

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN METAL REJOSO PASURUAN JAWA TIMUR)

Luk Ailik Mudrika, M. Jamhuri

Universitas Yudharta Pasuruan

jamhuri@yudharta.ac.id

Abstrak: Model menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk pemenuhan iman seseorang khususnya bagi anak-anak. Pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman yang mengakitatnya rawannya serta minimnya suatu pendidikan Islam bagi rohaninya. Adanya pendidikan Islam, anak akan mendapatkan suatu pegangan dan pedoman hidup serta bekal iman melalui pendidikan Islam yang didapatkan sejak dini. Melalui model pendidikan Islam yang benar akan menjadikan mereka menjadi anak yang memiliki rasa toleransi yang tinggi, dan memiliki ilmu agama yang cukup untuk bekal kehidupannya. Pondok Pesantren Metal Muslim al-Hidayah sebagai Yayasan LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Pondok Metal al-Hidayah menerapkan adanya model pendidikan Islam yang membentuk karakter kepribadian yang baik, dengan memiliki jiwa iman, Islam dan ihsan. Anak terlantar adalah anak yang karena alasan tertentu orang tuanya melalaikan kewajibannya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dengan wajar baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Model Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Metal ialah sebagai usaha untuk menanamkan iman yang kuat kepada para santri seperti kegiatan shalat berjamaah, shalat sunnah, menghafal al-Qur'an, mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab. Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat adalah iman, Islam dan ihsan. Dampak bagi santri dari model pendidikan ini yaitu santri menjadi faham agama, mempunyai jiwa toleransi, hafal al-Qur'an, dan memiliki jiwa mandiri.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Islam, Anak Terlantar

Pendahuluan

Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.¹ Oleh sebab itu pengembangan religius dan akhlak mulia menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional.² Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang bersusila, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakat dan sekitarnya.

Di dunia ini terdapat banyak agama, namun Islam satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah SWT., sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman.³ Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa potensi yang disebut fitrah. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.⁴

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengenal pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.⁵

Disamping keturunan yang baik, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan.⁶ Seiring dengan konsep tersebut, pendidikan yang dimulai sejak dini sangat

¹ HAR Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30

² *Ibid*, hlm. 30

³ Agus Susanto, *Islam Itu sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 113

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, *Standar pendidikan Anak Usia Dini*, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, hlm. 2

⁶ *Ibid*, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hlm. 114

diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, karakter, serta potensi yang ada pada anak dapat di tumbuh kembangkan secara optimal.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.⁷

Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap perkembangan anak-anak alami, mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan.⁸ Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa anak.

Dalam hal ini peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar dalam membimbing dan membantu menciptakan kondisi lingkungan yang agamis sehingga dapat terwujudnya karakter anak yang Islami. Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama yang di jumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebelum bergabung dengan lembaga pendidikan. Namun, setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya.

Pendidikan dan pemahaman agama pada kalbu anak diibaratkan dengan tanah. Tanah yang subur bersih dari rumput yang berbahaya, jika ditanami maka ia akan tumbuh dengan baik. Semakin baik perawatannya, semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya beragam penuh rumput yang berbahaya, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil yang baik.

⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 21.

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 52-53

Fungsi pendidikan Islam yang pertama sebagai sarana pribadi muslim untuk mampu berfikir, merasa dan melakukan apa yang harus dikerjakan oleh ajaran umat Islam sebagaimana mestinya, yang kedua untuk mewujudkan masyarakat Islami untuk mampu mengatur hubungan sosial agar sejalan dengan syari'at Islam, yang ketiga yaitu sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup.⁹

Pendidikan Islam sangat berperan penting bagi mereka, membersihkan rohani dan sebagai alat untuk memperbaiki akhlak. Dengan Pendidikan Islam ini yang didalamnya secara khas memiliki ciri Islami, dan berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Artinya kajian Pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Berdasarkan latar belakang tersebut diharapkan pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan dapat menjadi model pendidikan Islam yang bisa membangun moral bangsa Indonesia yang mulai merosot. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam tidak harus dilakukan di sekolah saja, namun juga dapat dilakukan di lembaga pondok pesantren. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami akan membahas tentang "Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan)".

Tinjauan Teori

1. Model Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Model Pendidikan Agama Islam

Model menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁰ Sedangkan menurut M Arifin, model adalah penerimaan secara abstrak terhadap fenomena, misalnya model kapal terbang merupakan abstraksi dari propertinya.¹¹

⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 110-111.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 589

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 83

Dari beberapa pengertian model di atas yang disampaikan oleh para ahli pendidikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model merupakan pola atau sesuatu yang menjadi acuan oleh seorang pendidik yang benar-benar harus dipersiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa.

b. Obyek dan Dasar Pendidikan Islam

Obyek Pendidikan Islam menurut pendapat Zakiah daradjat adalah manusia. Sedangkan manusia dalam pandangan Islam dapat dilihat dari 3 segi :¹²

- 1) Manusia sebagai makhluk yang mulia
- 2) Manusia sebagai khalifah di bumi
- 3) Manusia sebagai makhluk pedagogik

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegak berdirinya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Landasan pendidikan islam yaitu fundamen yang mendasar atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara atau ideologi lain. Sebab sistem pendidikan Islam tersenut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.¹³

Dasar pendidikan Islam terdiri terdiri dari al-Qur'an , as-Sunnah dan Ijtihad.¹⁴

Pertama, al-Qur'an secara harfiah "Bacaan Sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT. karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat melindungi al-Qur'an al-Karim.¹⁵ Yang berasal dari kata *qara'ana* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Secara terminologi, al-Qur'an berarti "Kalam Allah yang diturunkan kepada

¹² Akh. Muzakki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), Cet. 3, hlm. 4

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 121

¹⁴ Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hlm. 37

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Wawancara al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), Cet. XIII, hlm. 3

Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya”.¹⁶

Secara garis besar isi kandungan al-Qur’an itu terdiri atas: aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur’an diantaranya adalah hukum-hukum mu’amaah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.¹⁷

Kedua, as-Sunnah, dasar pendidikan Islam selain al-Qur’an adalah as-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sunnah Nabi ini merupakan penjelasan atau penafsiran al-Qur’an. Masalah-masalah yang belum tersurat di dalam al-Qur’an dipertegas serta dijelaskan oleh as-Sunnah.

As-Sunnah merupakan dasar kedua sesudah al-Qur’an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan. As-Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa.

Definisi as-Sunnah secara lughawi/bahasa ialah :

1. Jalan yang terpuji
2. Suatu cara yang dibiasakan
3. Kebalikan dari para bid’ah

Ketiga, Ijtihad. Yang dimaksud Ijtihad dengan kaitannya sebagai dasar pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam didalam memahami nas-nas al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem, dan arah pendidikan Islam.¹⁸

c. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2010), Cet. 2, hlm. 1.

¹⁷ Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Koprtais IV Press, 2015), hlm. 39

¹⁸ *Ibid*, Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan pada masyarakat dan alam sekitarnya dimana subyek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.¹⁹

Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan diatas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentuk kepribadian muslim. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.²⁰

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren ialah : tempat belajar para santri atau pondok sebagai tempat adanya kyai beserta para satri. Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkannya. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materi ilmunya yaitu ilmu sebagai prasyarat untuk mengikuti pengajian tingkat tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti: filsafat, tasawuf, balaghah dan sebagainya.

Pondok pesantren adalah lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, dan wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk

¹⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), Cet. 1, hlm. 25

²⁰ *Ibid*, Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30

tingkatan dan aneka kejuruan kebutuhan masyarakat masing-masing.²¹

Cara belajar yang dipergunakan dalam pesantren adalah cara mengajar dengan sistem sorogan dan bandongan. Secara sorogan ialah setiap santri mendapatkan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kyai atau ustadz. Sedangkan cara bandongan dengan cara santri duduk melingkar di sekitar Kyai dengan menyimak dari apa yang telah dibacakannya dan santri belajar secara sendiri pada khalayak yang lebih tinggi.²²

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang, pesantren juga merupakan struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping itu pesantren pun menjadi lembaga dakwah, bimbingan dan perjuangan.²³

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat izzul Islam wal muslimin (dalam perubahan Islam) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.²⁴

Dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren menurut Drs. H. Kafrawi, M.A ada tiga pola pemikiran yang sedang berjalan yaitu:

- 1) Pola pertama, mengatakan “pondok adalah pondok”, yaitu suatu lembaga pendidikan untuk mengajarkan agama Islam dan

²¹ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm. 9.

²² Moch. Tolchah, *Diamika Pedidika Islam Pasca orde Baru*, (Ygyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), Cet. 1, hlm. 214.

²³ Amin Haedari dkk, *masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press, 2006), hlm. 14-15

²⁴ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 92

mencetak ulama-ulama. Kemurnian lembaga ini harus dijaga dan dipelihara. Sedangkan kegiatan di luar pengajaran dan pendidikan agama harus dibatasi sejauh tujuan pokok tidak terganggu karenanya.

- 2) Pola kedua sependirian dengan pola pertama, yaitu bahwa “pondok adalah pondok”, satu lembaga pendidikan untuk mendidik atau mengajarkan agama Islam. Tetapi mereka menginsafi berdasarkan pengalaman:
 - a) Jumlah sekian banyak santri yang tidak seluruhnya ingin jadi ulama atau tidak semuanya berbakat menjadi ulama.
 - b) Banyak drop out atau alumni pondok yang bekerja di luar bidang agama tanpa memiliki persiapan untuk satu keahlianpun.
- 3) Pola ketiga bertitik pan dari pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan kader pembinaan umat. Oleh karena itu di dalam pengembangan pondok pesantren harus memperhatikan:
 - a) Bahwa di dalam pembinaan umat dibutuhkan ahli-ahli dalam berbagi bidang. Mereka tidak boleh tergantung pada golongan lain, mereka harus memiliki ahli-ahli dalam bidang tersebut.
 - b) Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan bekal untuk hidup layak bagi alumni yang hidup layak bagi alumni yang hidup dalam abad kemajuan teknologi dan hidup dalam kepesatan bertambahnya penduduk dewasa ini.
 - c) Dengan memasukkan anak-anak kita ke pondok pesantren dalam keadaan sekarang ini, berarti kita telah memasukkan anak-anak kita pada pipa-pipa tertentu padahal mereka memiliki bakat keahlian yang lain yang juga dibutuhkan untuk pembinaan umat dan bangsa. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, pendukung pola ini mengusulkan pemikiran sebagai berikut: apabila selama ini pondok pesantren kita anggap sebagai lembaga pendidikan yang cukup ampuh dan mampu untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menanamkan rasa keagamaan yang mendalam pada para santri, apakah tidak sudah pada waktu meningkatkan fungsinya dengan mulai membuka jurusan-

jurusan lain di samping jurusan agama yang secara tradisional telah ada. Yaitu membuka berbagai sekolah umum dengan sistem pondok, sehingga lembaga ini dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga ahli dalam berbagai bidang di satu pihak lain juga bisa menarik tidak saja mereka yang ingin mendapatkan ilmu agama tetapi mereka yang ingin belajar dan belajar dalam suasana agama yang selama ini hanya dimiliki oleh kehidupan pondok pesantren.²⁵

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghadiri suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik, melaika saol pегhayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁶

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. “yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.” Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

²⁵ *Ibid*, Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 63.

²⁶ Chabib Thaha, *Kapita Selektа Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 60-61.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷ Dimana hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif bukan dalam bentuk angka atau statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendiskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.²⁸

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk berkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknis responden, yaitu orang yang kita jadikan obyek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan data maupun informasi.²⁹

Di sini penulis mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan. Subyek tersebut sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data : *Pertama*, mengenai Bagaimana Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan. *Kedua*, Bagaimana Nilai-nilai Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan. *Ketiga*,

²⁷ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 30

²⁸ Republik Indonesia, “*Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*” dalam *Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktur Ketenaga Pendidikan, 2009), hlm. 23.

²⁹ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 8

Bagaimana Dampak Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.³⁰ Dalam hal ini, data sekunder didapat melalui dokumen pondok berupa kurikulum pondok, jadwal harian santri, visi dan misi pondok, tata tertib yang diterapkan pondok.

Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) reduksi data 2) peragaan data 3) penarikan kesimpulan dan 4) verifikasi.³¹

Sementara itu, menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³²

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah model analisis mengalir (*flow model analysis*) yang dikemukakan Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat aktifitas dalam pelaksanaannya. Empat aktifitas tersebut ialah:³³

- 1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- 2) Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil data yang memang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tentukan.
- 3) Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan peneliti dilakukan. Yakni data yang disajikan berupa

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

³¹ *Ibid*, Morissan, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 27

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 334-335.

³³ *Ibid*, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, hlm. 335.

data yang akan menjawab apa yang ada pada rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan.

- 4) Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pegerahan dan sebab akibat sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari pembahasan yang telah dibatasi pada fokus penelitian.

Pembahasan

Hasil dari analisis peneliti selama melaksanakan penelitian menilai bahwa Model Pendidikan Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Metal sebagai tempat untuk menampung dan membatu anak-anak yang terlantar, anak hasil hamil di luar nikah. Setiap harinya mereka diberi kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan memberi pengetahuan tentang ilmu agama. Awal pelajaran adalah huruf hijaiyah barulah diajarkan membaca al-Qur'an, dan juga syaria't Islam. Selain itu, santri yang sudah mulai besar diarahkan untuk menghafal al-Qur'an.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan

Model Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Metal pada dasarnya yaitu bertujuan untuk membantu anak-anak yang terlantar, anak hasil hamil di luar nikah. Model pendidikan seperti ini sudah ada mulai dahulu sejak Pak Kyai masih ada. Tujuan Pak Kyai sendiri ingin menampung anak-anak yang terlantar yaitu agar mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik.

Setiap anak mempunyai keistimewaan masing-masing, daripada mereka diterlantarkan lebih baik diberi bekal ilmu yang dapat berguna dikehidupannya kelak. Seperti pendapat Zakiah Daradjat bahwa Islam memandang manusia dalam tiga hal :³⁴

a. Manusia Sebagai Makhluk Yang Mulia

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang, sedangkan untuk menyempurnakan kedudukannya yang mulia, Allah memberikan akal dan perasaan

³⁴ *Ibid*, Akh. Muzzaki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 14

didalamnya sehingga membedakan mereka dari makhluk lainnya. Dengan akal dan perasaan yang dimiliki, manusia akan mampu menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai berbagai keilmuan serta mampu untuk bersosialisasi dengan makhluk Allah yang lain. Santri akan ditunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang memiliki kedudukan mulia karena akal mereka. Manusia haruslah memanfaatkan akalnyanya dalam menjalani hidup, berusaha untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan syari'at Islam. Dengan akal yang dimiliki manusia haruslah mampu menyelesaikan persoalan hidupnya dengan cara yang baik, karena sesungguhnya tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.

b. Manusia Sebagai Khalifah

Pandangan yang mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi bersumber pada firman Allah pada kutipan surat al-Baqoroh ayat 30 juz 1:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan Khalifah di Bumi”*³⁵

Allah memandang bumi perlu didiami, diurus, dan diolah. Khalifah dalam hal ini sebenarnya pengganti, pemimpin atau penguasa.³⁶ Manusia memiliki jabatan dan kedudukan yang tinggi sehingga ditugaskan untuk menjadi seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi, dan hal ini merupakan amanah yang dibimbing dengan suatu ajaran dan aturan yang pelaksanaannya dilakukan oleh manusia.

Manusia ditakdirkan dengan kelebihan yang luar biasa, selain untuk menjaga hubungannya dengan tuhan, manusia juga diharuskan menjaga hubungannya dengan sesama manusia dan juga alam. Manusia tidaklah dapat mengabaikan salah satu dari ketiga hubungan tersebut, karena keseluruhannya saling berkesinambungan. Selain itu, setiap manusia haruslah menjaga diri sendiri dari hal yang meyimpang dan merugikan diri sendiri, bahkan menimbulkan kemudhorotan baginya.

c. Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

³⁵ Al-hakam, *al-Qur'an Tafsir Per kata*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2014), hlm. 7

³⁶ *Ibid*, Al-hakam, *al-Qur'an Tafsir Per kata*, hlm. 7

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak faham menjadi faham, sehingga manusia dapat berusaha menjadi makhluk yang lebih baik di mata Allah. Dengan potensi inilah manusia dapat diserahi tugas dan jabatan sebagai khalifah di bumi. Ia dilengkapi berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai kedudukannya sebagai makhluk mulia dengan statusnya sebagai khalifah.

Setiap manusia memiliki potensi dapat dididik, potensi inilah yang diyakini mampu membentuk diri. Selain dididik, manusia juga memiliki potensi mampu mendidik dengan cara saling mengingatkan dan mengarahkan antar sesama, juga dapat dilakukan dengan *sharing* dan diskusi.

Dalam upaya membimbing para santri yang masih bayi dan balita tidaklah mudah. Dalam perawatannya santri yang masih bayi dan balita dirawat oleh santri yang sudah dewasa.

Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁷

Banyak upaya yang dilakukan dalam membimbing para santri yang masih kecil, salah satunya yaitu menanamkan Iman yang kuat pada diri santri mulai sejak dini. Jika Iman yang kuat ibadah akan lancar termasuk berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagai usaha untuk menanamkan Iman yang kuat kepada para santri, Pondok Pesantren Metal melakukan pendidikan keimanan atau aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

Pertama, pendidikan aqidah. Setiap manusia memiliki kebutuhan spiritual dalam dirinya, guna sebagai bekal dan untuk mendapatkan ketenangan hati dalam hidupnya. Seperti dalam kutipan ayat pada surat ar-Ra'd Juz 13 ayat 28 :

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1978), Hlm. 66

(28) *.....إلا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ**".....Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram"³⁸*

Pendidikan aqidah ini bertujuan mengenalkan santri pada Tuhan yang maha menciptakan, maha mengasihi, lagi maha pengampun. Sehingga santri tidak merasa putus asa, takut dan sendiri dalam hidupnya. Ketika ia menghadapi masalah dalam kehidupan, ia tidak perlu melakukan hal-hal yang negatif seperti memakai narkoba untuk pelariannya, melainkan dengan berudaha mendekati diri dan meminta pertolongan pada Tuhan, Allah SWT. serta memberi pengertian kepada mereka bahwa Allah maha pengampun.

Dengan aqidah yang kuat, maka santri akan senantiasa ingat dan patuh perintah Allah serta merasa tajut untuk melanggar larangan-Nya. Mereka akan menyadari bahwa ia diciptakan tidak lain untuk beribadah, seperti firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 juz 27

*وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**"aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribada kepada-Ku..."³⁹*

Kedua, pendidikan ibadah, bentuk ibadah yang diajarkan di Pondok Pesantren Metal yakni mengenai tata cara shalat, berwudlu', shalat malam, belajar membaca al-Qur'an saja, melainkan juga ibadah yang lain seperti belajar dan mencari ilmu, dan kegiatan lainnya.

Namun, yang menjadi prioritas di Pondok Pesantren Metal yaitu pengajaran dibidang al-Qur'an. Karena, merupakan tujuan utama dari pendiri Pondok Pesantren tersebut. Sehingga, kelak para santri diharapkan mampu melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Ketiga, pendidikan Akhlaq, pendidikan Akhlaq bertujuan untuk mencetak santri yang berbudi luhur, berakhlak, serta dapat

³⁸ *Ibid*, Al-hakam, *al-Qur'an Tafsir Per Kata*, hlm. 253

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Jakarta: PT. Kalim, 2011), hlm. 524

bersosialisasi secara baik dengan sesama, juga mampu menghargai orang lain dan diri sendiri. Pembelajaran akhlak juga dilakukan dengan mengikuti anjuran Rasul, mulai dari adab maka, tidur, tata krama terhadap orang tua, dan lain sebagainya, yang materi pembelajarannya mengambil dari kitab-kitab terkenal seperti kitab Hadits Arbai'in Nawawi.

2. Nilai-nilai Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan

Dalam menerapkan Model Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Metal ini berbeda dengan pondok pada umumnya. Pondok ini dulunya menampung santri bermasalah dari orang gila, pecandu narkoba, sampai perempuan hamil di luar nikah, anak yang terlantar. Tapi sekarang hanya menampung anak yang terlantar, anak yang tidak diakui oleh orang tuanya dari hasil hubungan di luar nikah.

Nilai pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Metal yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang merupakan makna dari patung yang berada di depan gerbang pintu masuk Pondok Pesantren Metal. Di pintu masuk Pondok Pesantren terdapat patung berbentuk tangan dengan salam tiga jari yang berwarna merah menyala. Metal sendiri tidak diartikan dengan musik rock ataupun musik-musik cadas. Namun, Pondok Pesantren Metal sendiri mempunyai arti dari tiga jari yang dilambangkan metal memiliki arti tersendiri yang berarti Iman, Islam, dan Ihsan.

Pertama, iman adalah persoalan keyakinan hati yang dituntun oleh jiwa yang bersih dan akal yang sehat. Iman adalah pondasi yang akan melahirkan pribadi muslim yang berpengetahuan luas dan kuat menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dimensi keimanan dan pengetahuan adalah dua variable utama dalam menciptakan pribadi yang seimbang antara tujuan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰

Sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nahl ayat 97 juz 14

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَدُ ۖ حَيَوَةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami beri

⁴⁰ Mahmud, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hlm. 222

balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."⁴¹

Kedua, Islam adalah agama atau aturan-aturan fundamental Allah yang dikaruniakan kepada alam semesta, termasuk manusia. Sesuai dengan makna hakikinya, Islam mampu mengantarkan setiap makhluk pada situasi pasrah, sadar, dan paham akan makna, tugas, dan tujuan hidupnya. Sementara itu, manusia akan mampu menyerahkan hidupnya secara total untuk mengabdikan atau menghambakan kepada Yang Mahakuasa melalui berbagai aktivitasnya.⁴²

Aktivitas manusia dalam kehidupan melahirkan dua kemungkinan yang dapat terjadi. Kemungkinan baik dan buruk adalah merupakan pilihan hidup yang merupakan keniscayaan dari potensi manusia untuk bebas menentukan hidupnya berdasar pada akal yang telah dianugerahkan Allah SWT. Dalam kerangka kebebasan manusia inilah, maka peran manusia menjadi titik balik pertanggung jawaban manusia atas semua perbuatannya dihadapan Allah SWT kelak di akhirat.⁴³

Sedangkan Ihsan itu ialah bahwa "kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu".⁴⁴ 1 juga adalah melakukan ibadah dengan khusus, ikhlas dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya. Hadits Riwayat Muslim "*dari Umar bin Khattab ia berkata bahwa mengabdikan diri kepada Allah hendaklah dengan perasaan seolah-olah anda melihat-Nya, maka hendaklah anda merasa bahwa Allah melihatmu*".⁴⁴

Ihsan adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti "kesempurnaan" atau "terbaik". Dalam terminologi agama Islam, ihsan berarti seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.⁴⁵

⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Jakarta: PT. Kalim, 2011), hlm. 279.

⁴² Sa'id Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 62

⁴³ *Ibid*, Mahmud, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 215

⁴⁴ Ali Amran. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, (Online), (<http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/>), diakses 02 Juli 2012

⁴⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988), hlm. 87

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. sebab, ihsa menjadika kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT. Pemaknaan terhadap *ihsan* mengacu kepada dua hal, pertama; ihsan dalam hubungan vertikal (beribadah) kepada Allah dan kedua; ihsan dalam membangun integritas *akhlak al-karimah* antar sesama makhluk sebagai bentuk pemeliharaan hubungan horizontal. Ihsan dalam beribadah kepada Allah maknanya: beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya dalam arti merasa diawasi oleh-Nya. Sedangkan ihsan dalam berinteraksi antar sesama makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka. Menunaikan hak dan kewajiban antara sesama merupakan cerminan mereka yang berbuat ihsan dimulai dari situasi yang terendah sampai kepada derajat yang tertinggi. Ihsan kepada makhluk ini terbagi dua, yaitu yang wajib dan sunnah, yang bersifat wajib misalnya berbakti kepada orang tua dan bersikap adil dalam berinteraksi sosial (bermuamalah). Sementara yang bersifat sunat misalnya memberikan bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang.⁴⁶

Metal sendiri merupakan singkatan dari kalimat menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Para santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Metal diwajibkan bisa membaca tulisan al-Qur'an. Bagi santri yang masih kecil mereka diberi pelajaran ilmu tajwid dan makhorijjul huruf. Sedangkan santri yang mulai besar dan sudah bisa membaca al-Qur'an mereka diarahkan untuk menghafal al-Qur'an. Karena almarhum Pak Kyai sendiri juga penghafal al-Qur'an. Beliau juga menegaskan bahwa al-Qur'an sendiri adalah pedoman bagi umat Islam, maka dari itu setiap muslim harus bisa memahami al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk manusia dan disuruh mempelajarinya. Penjelasan al-Qur'an sebagai firman Allah berwujud isinya mutlak dari "kalam" manusia yang relatif. Maka itu, keberadaannya akan tetap terjaga.

⁴⁶ Ali Amran. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, (Online), (<http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/>), diakses 02 Juli 2012

Tepatlah kalau al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam.⁴⁷

3. Dampak Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan

Dengan Model Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Metal yang bertujuan untuk menolong dan menampung anak-anak yang terlantar hasil dari hamil di luar nikah. Tidak lantas membuat semua orang berfikir positif terhadap Pondok Pesantren Metal. Ada juga yang berfikir negatif, dikarenakan Pondok Pesantren Metal menampung anak-anak yang terlantar hasil dari hamil di luar nikah. Dengan model seperti itu, orang-orang ada yang berfikir bahwa Pondok Pesantren Metal semakin membuka tempat bagi orang-orang untuk berbuat zina.

Model Pendidikan yang bertujuan untuk menolong anak-anak yang terlantar menurut peneliti merupakan hal yang baik. Karena, Pondok Pesantren sendiri hanya berniat untuk menolong, dan yang berbuat zina adalah orang-orang yang menerlantarkan anaknya. Daripada anak-anak tersebut diterlantarkan, lebih baik kalau ada yang menampung dan memberikan pembelajaran yang baik. Dampak bagi santri dari model pendidikan ini yaitu santri menjadi faham agama, mempunyai jiwa toleransi, hafal al-Qur'an, dan memiliki jiwa mandiri.

Selain Model yang telah diterapkan tersebut, misi Pondok Pesantren sendiri yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan memperbaiki akhlaq. Yang dimaksud Amar Ma'ruf Nahi Munkar yaitu mengajak dan menganjurkan hal-hal yang baik serta mencegah hal-hal buruk bagi anak santri. Sedangkan memperbaiki akhlaq adalah suatu tindakan untuk membenahi tingkah laku anak-anak santri agar memahami dan menerapkan ajaran agama yang telah dibina sejak dini. Dengan adanya Pondok Pesantren Metal ini, membuat anak-anak yang tadinya terlantar sekarang menjadi tidak. Sehingga membuat mereka menjalani kehidupan yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Karena anak-anak yang berada di Pondok Pesantren Metal dirawat dengan baik dan diberikan pengetahuan tentang agama. Sehingga menjadikannya mengerti dan memahami antara hal yang baik dan yang buruk. Dari apa yang mereka

⁴⁷ *Ibid*, Mahmud, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 38

dapatkan saat di Pondok Pesantren ini akan bermanfaat dalam kehidupan mereka selanjutnya ketika bermasyarakat.

Setelah santri keluar dari Pondok Pesantren dan hidup bermasyarakat, diharapkan santri dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dengan bekal ilmu yang telah diperoleh selama di Pondok Pesantren semoga dapat bermanfaat bagi santri untuk kehidupan selanjutnya. Diharapkan bagi santri mampu menjalankan kewajibannya sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Metal.

Seperti firman Allah surat Ali ‘Imran ayat 104 juz 4 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“*dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.*”⁴⁸

Dalam firman-Nya surat an-Nahl ay 125 juz 14

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ...

“*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*”⁴⁹

Kesimpulan

1. Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan

Pondok Pesantren Metal memiliki model pendidikan yang berbeda pada umumnya Pondok Pesantren. Model Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Metal ialah sebagai usaha untuk menanamkan iman yang kuat kepada para santri seperti kegiatan shalat berjamaah, shalat sunnah, menghafal al-Qur’an, mengaji al-Qur’an dan kitab-kitab. Model pendidikan yang ada di Pondok Pesantren sendiri yaitu bertujuan untuk menampung anak-anak yang terlantar agar mereka mendapatkan pendidikan yang baik sebagaimana mestinya.

Melalui model pendidikan tersebut akan berujung pada upaya menyadarkan dan meyakinkan seluruh santri dengan apa yang dimiliki sebagai manusia yaitu : *Pertama*, sebagai makhluk yang mulia; *Kedua*, sebagai khalifah di bumi; *Ketiga*, sebagai makhluk paedagogik.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *al-Hidayah al-Qur’an Tafsir Per Kata*, (Jakarta: PT. Kalim, 2011), hlm. 64.

⁴⁹ Ibid., hlm. 282.

Kesadaran dan keyakinan inilah yang menanamkan iman yang kuat pada santri melalui pendidikan agama yang menekankan pada pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Selain tiga pendidikan tersebut, Pondok Pesantren juga mengajarkan materi dasar tentang agama meliputi hadits, fiqih, do'a dan dzikir, dan lain sebagainya

2. Nilai-nilai Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang dilambangkan dengan patung yang berada di depan gerbang pintu masuk Pondok Pesantren yang berbentuk tangan dengan salam tiga jari yang berwarna merah.

Metal sendiri tidak diartikan dengan musik rock ataupun musik cadas. Namun, kata metal merupakan singkatan dari kalimat menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, para santri yang ada di Pondok Pesantren Metal rata-rata mereka menghafal al-Qur'an. Karena, almarhum Pak Kyai sendiri menegaskan bahwa adalah pedoman bagi umat Islam.

3. Dampak Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan

Dampak bagi santri dari model pendidikan ini yaitu santri menjadi faham agama, mempunyai jiwa toleransi, hafal al-Qur'an, dan memiliki jiwa mandiri. Serta menjadikan anak-anak yang tadinya terlantar, sekarang menjadi ada yang mengasuh dan memberikan pendidikan. Sehingga tidak perlu khawatir lagi dengan masa depan anak-anak tersebut. Karena dengan bekal ilmu yang didapatkan, dapat bermanfaat bagi kehidupan anak-anak tersebut.

Daftar Pustaka

HAR Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Agus Susanto, *Islam Itu sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, Jogjakarta: Najah, 2012.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, *Standar pendidikan Anak Usia Dini*, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan.

H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Akh. Muzakki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Koprtais IV Press, 2015.
- M. Quraisy Shihab, *Wawancara al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Koprtais IV Press, 2015.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Moch. Tolchah, *Diamika Pedidika Islam Pasca orde Baru*, Ygyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015.
- Amin Haedari dkk, *masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press, 2006.
- Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Republik Indonesia, “*Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*” dalam *Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Ketenaga Pendidikan, 2009.
- Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-hakam, *al-Qur'an Tafsir Per kata*, Jakarta: PT. Suara Agung, 2014.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1978.
- Departemen Agama RI, *al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Jakarta: PT. Kalim, 2011.
- Mahmud, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.
- Sa'id Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ali Amran. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, (Online), (<http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/>), diakses 02 Juli 2012
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988.
- Ali Amran. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, (Online), (<http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/>), diakses 02 Juli 2012.